

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PELESTARIAN BUDAYA DAERAH MELALUI PERTUNJUKAN KETHOPRAK

**Budi Waluyo, Astiana Ajeng Rahadini, Favorita Kurwidaria,
Dewi Pangestu Said**

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kethoprak merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Jawa. Sebagai salah satu bentuk budaya daerah, *kethoprak* memuat berbagai macam nilai luhur budaya Jawa yang dapat menjadi sumber pendidikan karakter. Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat pada *kethoprak* bisa didapatkan pada tema dan amanat yang disampaikan melalui dialog-dialog antarpemain dan isi dari pertunjukkan *kethoprak* tersebut. Nilai-nilai luhur inilah yang hendaknya sampai kepada generasi muda. Melalui *kethoprak*, generasi muda akan diajak untuk mengenal kebudayaan daerah dan meneladankan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu lakon tersebut. Generasi muda yang mencintai budaya akan membuat kebudayaan tersebut akan tetap lestari.

Kata kunci: *kethoprak*; pendidikan karakter, pelestarian budaya daerah.

A. Pendahuluan

Kethoprak merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang masih bertahan sampai saat ini. Di sela derasnya arus globalisasi, kethoprak patut dilestarikan karena mengandung berbagai nilai luhur yang patut diwariskan kepada generasi muda. Nilai luhur tersebut merupakan warisan nenek moyang masyarakat Jawa yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan dengan baik. Nilai luhur tersebut dikemas dalam lakon yang apik kemudian disajikan dengan tembang, kostum, dan adegan yang menarik. Oleh karena itu, kethoprak dapat dijadikan sebagai tuntunan dan tontonan.

Setiap pertunjukkan kethoprak menyajikan satu lakon yang berisi pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada penonton. Pesan atau amanat ini adalah hal pokok yang berisi nilai-nilai luhur budaya Jawa dan seyogyanya diketahui oleh generasi muda. Nilai-nilai luhur budaya Jawa relevan dengan nilai pendidikan karakter yang sedang digalakkan di dunia pendidikan. Internalisasi nilai pendidikan karakter melalui kegiatan menonton kethoprak dapat menjadi suatu alternative cara merepresentasikan dan mengaplikasikan pendidikan karakter melalui kegiatan yang menyenangkan. Setiap tindakan dan *pitutur* yang disaksikan pada setiap babak adegan dapat menjadi tuntunan bagi para generasi muda pada khususnya dan para penonton pada umumnya.

Menonton kethoprak berarti menyaksikan kebudayaan Jawa yang dikemas dalam bentuk pertunjukkan. Para penonton secara tidak langsung akan melihat,

mendengar, dan merasakan apa dan bagaimana kebudayaan Jawa tersebut. Terlebih jika para penonton menikmati jalan cerita dari lakon yang dibawakan. Proses pengenalan kebudayaan Jawa akan langsung memasuki alam bawah sadar sehingga penonton akan memiliki rasa suka dan “*gandrung*” atau ketagihan menonton kethoprak. Jika sudah “*gandrung*” maka tahap berikutnya adalah munculnya rasa “*handarbeni*” atau rasa memiliki. Rasa *handarbeni* ini sangat penting bagi upaya pelestarian kebudayaan daerah. Jika masyarakat mempunyai rasa *handarbeni* yang tinggi maka suatu keniscayaan suatu kebudayaan akan tetap lestari karena terjaga dengan baik.

B. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui *Kethoprak*

Hassan (2011: 8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif. Sementara itu Dharma (2012; 5) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk sekolah. Salah satu cara mengembangkan karakter bangsa, yaitu melalui pengembangan individu seseorang. Mengingat manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berkembang di mana individu tersebut tinggal. Hal ini berarti pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui berbagai hal yang terdapat di dalam masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Jawa, pertunjukkan kethoprak dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Kethoprak merupakan representasi nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa yang dikemas dalam bentuk pertunjukkan. Kethoprak biasanya memuat suatu amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton dalam kerangka tema tradisional. Tema tradisional yaitu (1) tema yang mempertentangkan antara kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan (2) tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, (3)

manusia harus mau bersusah payah terlebih dahulu sebelum bersenang-senang kemudian (Nurgiyantoro, 2012: 77).

Tema-tema tersebut seringkali diangkat menjadi sebuah lakon dalam pertunjukkan cerita. Tema-tema tersebut sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Jawa bahwa sehebat apapun kekuatan tetapi berisi niat jahat akan dapat dikalahkan oleh kebaikan “*Suradira Jayaningrat Lebur dening Pangastuti.*” Falsafah ini mengajarkan bahwa manusia hendaknya senantiasa berbuat kebajikan karena niat jahat pada dasarnya tidak akan membuahkan hasil. Terkait dengan nilai pendidikan karakter falsafah hidup Jawa ini selaras dengan nilai religious dan cinta damai. Agama adalah pedoman hidup manusia. Meskipun berbeda-beda tetapi tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan kepada umatnya. Semua agama menekankan agar manusia berbuat kebaikan kepada semua orang agar tercipta kedamaian.

Nilai falsafah Jawa yang lain yang sering diangkat dalam pertunjukkan kethoprak yaitu “*becik ketitik ala ketara*”. Setiap perbuatan lambat laun akan diketahui aslinya meskipun ditutupi sedemikian rupa. Misalnya dalam pertunjukkan kethoprak *Ande-Ande Lumut* ada tokoh Klenting Abang dan Klenting Kuning. Tokoh jahat si Mbok Randha dan klenting Abang telah berusaha sedemikian rupa menutupi perbuatan jahatnya namun pada akhirnya Ande-Ande Lumut akan tahu bahwa yang memiliki hati tulus adalah Klenting Kuning.

Tema tradisional yang terakhir yaitu manusia harus mau bersusah payah terlebih dahulu sebelum bersenang-senang kemudian selaras dengan nilai pendidikan karakter kerja keras. Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam hidup dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Jadi, jika ingin berhasil atau memperoleh hasil yang memuaskan maka manusia harus mengeluarkan upaya yang maksimal terlebih dahulu. Seperti halnya pepatah dalam masyarakat Jawa yaitu “*ngundhuh wohing pakarti*” semua akan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diupayakan.

Selain melalui tema yang diangkat dalam suatu pertunjukkan, nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dilihat dari karakter tokoh kethoprak. Para penonton dapat meneladani berbagai karakter tokoh protagonis seperti pemaaf, cinta damai, peduli pada lingkungan, bertanggung jawab, dan mandiri.

Pembuktian karakter-karakter tersebut juga akan Nampak pada berbagai dialog dan adegan yang muncul selama pertunjukkan.

2. Pelestarian budaya daerah melalui seni pertunjukkan *kethoprak*

Selain nilai atau pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton, *kethoprak* juga dapat dilihat sebagai gabungan berbagai aspek yang membentuk suatu pertunjukkan yang padu. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek bahasa, aspek busana, dan aspek *act* atau gerakan tokoh. Jika diamati dengan jeli, ketiga aspek utama tersebut bersumber dari kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan Jawa. Atau dapat dikatakan pertunjukkan *kethoprak* merupakan representasi dari kebudayaan Jawa. Menyaksikan suatu pertunjukkan *kethoprak* berarti menyaksikan bagaimana bahasa, busana, dan perilaku-perilaku khas dalam budaya Jawa.

Bahasa dalam pertunjukkan *kethoprak* berfungsi sebagai alat komunikasi antar pemain. Bahasa tersebut tersaji dalam bentuk percakapan biasa (tidak dilagukan) dan dalam bentuk *tembang*. Bentuk bahasa yang pertama biasanya memiliki intensitas yang lebih tinggi, sedangkan bahasa dalam bentuk *tembang* biasanya disajikan baik oleh pengiring ketika adegan tertentu maupun oleh tokoh *kethoprak* langsung. Bahasa yang digunakan dalam percakapan menggunakan *ragam bahasa ngoko, krama, dan krama inggil*. Berbagai ragam bahasa ini merupakan ciri khas bahasa Jawa dimana penggunaannya memiliki aturan-aturan khusus terkait faktor sosial (usia, jabatan, kekayaan, kekerabatan, dan keakraban) dan konteks. Penggunaan berbagai ragam bahasa ini bertujuan untuk memberikan penghormatan tepat kepada mitra tuturnya. Penyampaian bahasa dalam bentuk *tembang* dilakukan untuk dapat lebih membangun suasana. *Tembang-tembang* yang disajikan biasanya berupa *tembang macapat* atau *tembang campursari*. Kedua jenis *tembang* ini adalah nyanyian khas dalam budaya Jawa.

Busana yang dikenakan oleh para tokoh *kethoprak* merupakan busana tradisional masyarakat Jawa. Busana Jawa mengandung nilai filosofi Jawa yang tersirat secara *sinandhi* melalui berbagai ragam busana beserta dengan aksesorisnya. Ajaran dalam busana Jawa ini merupakan ajaran untuk melakukan segala sesuatu di dunia secara harmoni yang berkaitan dengan

aktivitas kehidupan manusia sehari-hari baik dengan sesama, dengan lingkungan, maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Yang termasuk ke dalam busana Jawa, antara lain *iket*, *jarik*, *kebaya*, dan *surjan*. *Iket* adalah kain yang dililitkan di kepala. Mengenakan *iket* harus kencang sehingga makna *iket* artinya manusia harus memiliki pemikiran yang kencang agar tidak terombang-ambing dalam kehidupan. *Jarik* merupakan akronim dari “aja serik” sehingga mengandung filosofi agar manusia jangan serik atau iri hati terhadap orang lain. Nilai filosofi dari *kebaya* adalah kepatuhan, kehalusan, kesederhanaan, dan tingkah laku wanita Jawa yang lemah lembut. Hal ini sesuai dengan bentuknya yang memang sederhana tidak mengenakan aksesoris yang banyak. *Surjan* adalah baju laki-laki khas Jawa berkerah tegak, berlempang panjang dan biasanya terbuat dari bahan lurik. *Surjan* merupakan akronim dari *suraksa-janma* yang berarti menjadi manusia. Ada juga yang mengartikan *siro+jan* yang berarti pelita atau yang membuat terang.

Terkait dengan perilaku masyarakat Jawa, dalam berinteraksi masyarakat Jawa menganut prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip ini harus dipegang teguh agar tidak terjadi konflik dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat Jawa sangat menghindari konflik. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Prinsip hormat mengatakan bahwa dalam berkomunikasi masyarakat harus menghormati orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

C. Penutup

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan pelestarian budaya merupakan dua hal yang penting di era globalisasi seperti sekarang ini. Bukan hal yang tidak mungkin keduanya dapat dilakukan secara bersamaan dengan memanfaatkan kebudayaan daerah, yaitu kethoprak. Kethoprak dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Sebagai tontonan, pertunjukkan kethoprak dapat dijadikan sebagai ajang pengenalan berbagai aspek kebudayaan Jawa baik dari segi bahasa, busana, maupun tingkah laku khas masyarakat Jawa. Sementara itu sebagai tuntunan, kethoprak dapat dijadikan sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Melihat fungsi kethoprak yang dapat dijadikan sebagai alternative cara dalam menginternalisasi pendidikan karakter maka hendaknya kethoprak dapat terus dilestarikan dan diidekatkan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Para pendidik dan budayawan pperlu memikirkan bagaimana membuat generasi muda lebih tertarik pada kesneian tradisional yang jelas-jelas lahir dari budaya masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Hassan, Said hamid, dkk. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda.